

RELEVANSI TAFSIR DALAM MENGHADAPI ISU SOSIAL DAN BUDAYA KONTEMPORER: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: Desember 2024

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Imam Ma'arif Hidayat

Imaemmaarip94@gmail.com

STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Mahfud Alfaozi

mahfudalfaozi7@gmail.com

STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi tafsir dalam menghadapi isu sosial dan budaya kontemporer dari perspektif pendidikan Islam. Dalam dunia yang terus berkembang, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan globalisasi, ketidakadilan, kesetaraan gender, pluralisme, dan perdamaian dalam masyarakat yang memengaruhi pemahaman terhadap praktik agama. Tafsir, sebagai metode penafsiran dan pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an, memiliki potensi besar untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks zaman sekarang. Namun, pengajaran tafsir dalam pendidikan Islam seringkali terkesan tradisional dan kurang relevan dengan dinamika sosial dan budaya masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data utama yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir klasik, artikel-artikel akademik, serta literatur yang membahas tentang pendidikan Islam dan tantangan sosial kontemporer. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi untuk menggali relevansi tafsir dalam menjawab isu-isu sosial dan budaya yang berkembang saat ini, serta peran pendidikan Islam dalam mengintegrasikan tafsir dengan realitas modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Relevansi tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi isu sosial dan budaya kontemporer menjadi sangat penting dalam perspektif pendidikan Islam. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai interpretasi tekstual, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah sosial dan budaya yang ada. Pendidikan Islam yang berbasis tafsir yang responsif terhadap isu kontemporer seperti halnya isu ketidakadilan, kesetaraan gender, pluralisme, perdamaian dalam masyarakat, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam memahami agama, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Tafsir, Pendidikan Islam, Isu Sosial, Budaya Kontemporer, Relevansi

Abstract

This research aims to analyze the relevance of interpretation in addressing contemporary social and cultural issues from the perspective of Islamic education. In a constantly evolving world, Muslims are faced with various challenges of globalization, injustice, gender equality, pluralism, and technological advancements that affect the understanding and practice of religion. Tafsir, as a method of interpreting and understanding the texts of the Qur'an, has great potential to provide solutions to these problems by adapting Islamic teachings to the context of the present time. However, the teaching of Tafsir in Islamic education often appears traditional and less relevant to the current social and cultural dynamics. The method used in this research is a literature study with a descriptive qualitative approach. The main data sources used are classical tafsir books, academic articles, and literature discussing Islamic education and contemporary social challenges. The analysis was conducted using content analysis techniques to explore the relevance of exegesis in addressing contemporary social and cultural issues, as well as the role of Islamic education in integrating exegesis with modern realities. The research results show that the relevance of Quranic exegesis in addressing contemporary social and cultural issues is very important from the perspective of Islamic education. Tafsir not only functions as textual interpretation but also as a tool to provide solutions for existing social and cultural issues. Islamic education based on tafsir that is responsive to contemporary issues such as injustice, gender equality, pluralism, and peace in society is expected to produce a generation that is not only intelligent in understanding religion but also wise in facing the challenges of the times.

Keywords: *Tafsir, Islamic Education, Social Issues, Contemporary Culture, Relevance*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga untuk menghadapi berbagai isu sosial dan budaya yang berkembang di Masyarakat.¹ Tafsir, sebagai ilmu yang mengkaji makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk menjawab tantangan-tantangan zaman, terutama dalam hal permasalahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang semakin kompleks. Di era kontemporer ini, umat Islam dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial dan budaya yang sangat dinamis. Globalisasi, kemajuan teknologi, pluralisme, dan sekularisasi menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan praktik agama.² Hal ini memunculkan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Tafsir,

¹ Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Waqi'ah: Tafsir Sosial terhadap Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

² Nasution, Harun. *Islam Rasional: Pengantar kepada Pemikiran Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1994).

sebagai metode yang mengungkapkan makna Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya, memiliki potensi besar dalam memberikan solusi terhadap permasalahan ini.

Namun, pengajaran tafsir di lembaga pendidikan Islam sering kali terkesan tradisional dan terpisah dari isu-isu kontemporer. Sebagian besar tafsir yang diajarkan di madrasah atau sekolah-sekolah Islam cenderung lebih fokus pada pemahaman teks tanpa memperhatikan konteks sosial dan budaya masa kini. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an yang diyakini abadi dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern.³ Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan dalam pengajaran tafsir yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya yang ada.

Relevansi tafsir dalam menghadapi isu sosial dan budaya kontemporer menjadi penting untuk diperhatikan, terutama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat menjadi panduan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, menjadikannya relevan dalam konteks sosial yang kompleks. Pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk pemahaman generasi muda tentang agama dan nilai-nilai moral. Dengan menekankan pentingnya tafsir dalam kurikulum pendidikan, penelitian ini dapat membantu pendidik merumuskan metode yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan realitas sosial modern.

Tafsir yang mengutamakan konteks sosial dan budaya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan modern.⁴ Di sinilah peran pendidikan Islam sangat vital dalam membekali generasi muda dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk merespons tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang universal. Oleh karena itu, penelitian tentang relevansi tafsir dalam menghadapi isu sosial dan budaya kontemporer dalam perspektif pendidikan Islam sangat penting untuk dilakukan. Hal ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya paham

³ Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014).

⁴ Al-Farmawi, Muhammad. *Tafsir Sosial dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Raja Wali Press, 2003).

terhadap ajaran agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Artikel ini bertujuan untuk menggali relevansi tafsir Al-Qur'an sebagai sumber referensi dalam menghadapi isu sosial dan budaya yang muncul di masyarakat modern. Dengan menganalisis peran pendidikan Islam dalam mengajarkan tafsir, artikel ini berusaha menunjukkan bagaimana pemahaman tafsir dapat diterapkan untuk memberikan solusi terhadap tantangan seperti ketidakadilan sosial, gender, dan pluralisme. Selain itu, artikel ini mendorong diskusi di kalangan akademisi dan masyarakat mengenai pentingnya pendekatan yang lebih relevan dalam pengajaran tafsir, sehingga mampu menghadapi dinamika sosial masa kini dan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis relevansi tafsir dalam menghadapi isu sosial dan budaya kontemporer dalam perspektif pendidikan Islam.⁵ Metode penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang membahas tafsir, isu sosial, dan pendidikan Islam.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang konsep dan aplikasi tafsir dalam konteks sosial dan budaya saat ini, serta peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data utama yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir klasik, artikel-artikel akademik, serta literatur yang membahas tentang pendidikan Islam dan tantangan sosial kontemporer. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi untuk menggali relevansi tafsir dalam menjawab isu-isu sosial dan budaya yang berkembang saat ini, serta peran pendidikan Islam dalam mengintegrasikan tafsir dengan realitas modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304-18, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.

Tafsir merupakan proses interpretasi dan penjelasan terhadap teks suci Al-Qur'an. Dalam Islam, tafsir dianggap penting untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶ Para ulama dan ahli tafsir menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dengan lebih baik. Selain itu, tafsir juga membantu umat Muslim dalam mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Ahmad yang mengutip dari Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa dalam penafsiran ayat al-Qur'an, seorang mufasir terikat erat dengan realitas sosial, sehingga hasil dari penafsirannya tersebut berawal dari pendialogkan al-Qur'an dengan realitas sosial yang kemudian menghasilkan kesimpulan mengenai solusi dan tawaran terhadap permasalahan yang sedang terjadi.⁷

Dalam dunia Pendidikan Islam Tafsir menjadi salah satu cara untuk cara membantu umat Muslim memahami moral dan etika dalam Al-Qur'an, mendorong mereka untuk mengamalkan agama secara konsisten dan benar, menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat suci, dan membuat iman dan kecintaan umat Muslim, mereka akan lebih cenderung untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.⁸ Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu, melalui tafsir Al-Qur'an, umat Muslim juga dapat memperoleh petunjuk dan inspirasi dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya menjadi kitab suci yang dipegang teguh, tetapi juga menjadi sumber pedoman dan motivasi untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan keberkahan.

Tafsir Al-Qur'an juga memberikan panduan yang relevan dalam menangani isu-isu sosial dan budaya kontemporer.⁹ Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat suci, umat Muslim dapat menemukan solusi untuk berbagai masalah yang

⁶ Nor, Haziyyah, Wan, & Wan. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir ' Ilmi," *Islamiyyat* 38, no. 2 (2016): 149-54.

⁷ Nehru Millat Ahmad, *Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil* (Kendal: Eksystika, 2023).

⁸ Sri, Erna, & Herlini. "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.

⁹ Bahana, "Relevansi Tafsir Kontekstual dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan di Abad 21," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 135-42.

dihadapi dalam masyarakat modern. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Sebagai contoh, dalam mengatasi isu kemiskinan, Tafsir Al-Qur'an memberikan panduan tentang pentingnya sedekah sebagai cara untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dalam surat At-Taubah ayat 10 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Shadaqah dinamakan pula zakat, karena pada hakikatnya shadaqah merupakan penyebab berkembang dan diberkahinya harta seseorang yang menunaikan shadaqah. Namun pengertian ini kemudian ditegaskan, apabila merujuk pada zakat maka dinamakan shadaqah wajib, sementara untuk selain zakat dinamakan dengan shadaqah atau sedekah memberikan penjelasan bahwa peran zakat dalam pengentasan kemiskinan adalah suatu keniscayaan, meskipun strategi dalam pelaksanaan banyak mengalami kendala. Lebih dari itu, menurut al-Qardhawi, peranan zakat tidak hanya terbatas pada pengentasan kemiskinan, namun bertujuan pula mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan lainnya. Maka, peranan yang sangat menonjol dari zakat adalah membantu masyarakat muslim lainnya dan menyatukan hati agar senantiasa berpegang teguh terhadap Islam dan juga membantu segala permasalahan yang ada di dalamnya.

Selain itu, tafsir juga memberikan pemahaman tentang pentingnya keadilan sosial dan perlakuan yang adil terhadap semua lapisan masyarakat dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dengan memahami ajaran Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, pemahaman tentang keadilan sosial dan perlakuan yang adil juga akan memperkuat hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, sehingga menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan damai bagi semua. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya

menjadi pedoman spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih baik.

1. Keadilan sosial

Isu-isu kontemporer yang dihadapi umat manusia saat ini sangat penting dalam pendidikan Islam. Salah satunya ialah dengan memahami nilai-nilai keadilan dalam Al-Qur'an, siswa dapat belajar bagaimana menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi.¹⁰ Melalui pendekatan tafsir, mereka dapat menemukan solusi-solusi yang sesuai dengan ajaran agama dan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

Dengan mempelajari perspektif tafsir tentang keadilan sosial, generasi muda akan dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Islam mengajarkan pentingnya kesetaraan dan kesejahteraan bagi semua individu. Hal ini akan membantu mereka menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini sudah diberikan gambaran tentang kisah-kisah umat terdahulu dalam mengimplementasikan sikap adil di tengah-tengah masyarakat. Misalnya kisah Nabi Daud yang menjadi seorang raja dengan berbagai problem yang mengitarinya.¹¹ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya akan membentuk pribadi yang taat beragama, tetapi juga pribadi yang peduli dan proaktif dalam menciptakan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat.¹²

Sebagai contoh, siswa yang memahami konsep keadilan sosial dalam Islam dapat terinspirasi untuk membentuk kelompok sukarelawan yang memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan di lingkungan sekitar mereka. Mereka bisa melakukan aksi-aksi nyata seperti mendirikan dapur umum atau mengadakan program pelatihan keterampilan bagi masyarakat kurang mampu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya

¹⁰ La, "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)," *al-Iltizam* 3, no. 2 (2018): 142-69, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.

¹¹ Nehru Millat Ahmad, "Keadilan Sosial: Studi Kisah Nabi Daud Dalam Tafsir Ibnu Kathir," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 1 (2022): 29-40.

¹² Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 210-23, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.

memberikan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang mendorong siswa untuk bertindak nyata dalam membantu sesama. Melalui praktek-praktek seperti ini, generasi muda Muslim dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis.

2. Kesetaraan Gender

Selaras dengan yang apa yang di sampaikan oleh Gimán dalam penelitiannya, pendidikan Islam juga dapat memberikan panduan tentang kesetaraan gender.¹³ Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran tentang hak-hak dan kewajiban yang sama antara kedua gender, serta bagaimana menghormati dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, anak-anak diajarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja. Mereka juga diajarkan untuk menghormati peran masing-masing dalam keluarga serta berkontribusi secara adil dalam tugas-tugas rumah tangga. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dalam beberapa komunitas Muslim yang menghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip-prinsip kesetaraan gender diajarkan dalam pendidikan Islam, implementasinya masih belum merata di seluruh komunitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya terus melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya kesetaraan gender. Selain itu, dibutuhkan juga upaya konkret dalam memberikan akses pendidikan dan peluang kerja yang sama bagi perempuan agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal

¹³ Gimán, Ahmad, Citra, & Fauzan., "Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418-28, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>.

dalam pembangunan masyarakat. Semoga dengan langkah-langkah ini, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dalam komunitas Muslim dapat teratasi dan prinsip kesetaraan gender dapat terwujud dengan lebih baik.

3. Pluralisme

Isu pluralisme menjadi menarik, hal ini selaras dengan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam ini dapat membawa perubahan positif bagi umat manusia. Generasi muda akan memahami ajaran Islam secara mendalam, menjadi individu dengan akhlak mulia, serta sadar akan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.¹⁴ Mereka akan menjadi agen perubahan yang memberikan solusi positif bagi semua, menjadikan Islam bukan hanya praktik ritual tetapi juga pedoman hidup yang memberikan dampak positif bagi umat manusia. Sebagai contoh, dalam mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, sekolah dapat memberikan pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang aktual, sehingga generasi muda dapat memahami relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap ajaran Islam akan terus berkembang dan menjadi landasan kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang holistik dan terintegrasi, generasi muda akan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta berkeadilan. Dengan demikian, Islam tidak hanya akan menjadi identitas keagamaan semata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi umat manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama

4. Perdamaian dalam masyarakat

Tafsir yang tepat dan relevan juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.¹⁵ Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, tafsir dapat memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan yang berdampingan dengan damai dan saling menghormati antara sesama manusia. Melalui penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan, tafsir dapat menjadi instrumen yang

¹⁴ Fikri, "Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 149–56, <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>.

¹⁵ Zeinal, & Mahfida, "Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 252–57, <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>.

efektif dalam membangun hubungan yang harmonis di antara individu-individu yang memiliki latar belakang dan keyakinan yang beragam. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarmanusia dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan semangat saling menghormati dan menghargai perbedaan, manusia dapat belajar untuk hidup berdampingan dalam kedamaian. Melalui praktik toleransi dan sikap persaudaraan, tafsir agama dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat multikultural. Dengan menerapkan prinsip keadilan dan empati dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan saling mendukung. Sebagai contoh, di Indonesia terdapat berbagai kelompok agama yang hidup berdampingan secara damai, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.¹⁶ Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, mereka saling menghormati dan bekerja sama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Namun, terdapat pula kasus di mana tafsir agama yang berbeda justru menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara kelompok-kelompok tersebut. Sebagai contoh, konflik antara umat Muslim dan umat Hindu di India seringkali dipicu oleh perbedaan tafsir agama yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan antar kelompok.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dialog antar agama agar dapat memahami perbedaan dan mencegah konflik yang tidak perlu. Di Indonesia, upaya-upaya dialog lintas agama terus dilakukan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan semangat gotong royong dan rasa saling menghormati, diharapkan konflik antar kelompok agama dapat diminimalisir dan masyarakat dapat hidup bersama dalam damai dan harmoni.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap Tafsir, masyarakat Muslim dapat memperkuat identitas agamanya dan tetap menjaga keberagaman budaya tanpa harus kehilangan jati diri. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, Tafsir dapat menjadi alat untuk membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama dan merespons dengan bijak terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam saat

¹⁶ Taslim, & Herman., "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2021): 41-54.

ini. Dengan demikian, Tafsir dapat membantu umat Muslim dalam menjawab tantangan-tantangan globalisasi dengan mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi identitas mereka. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap Tafsir, umat Muslim dapat memperkuat keyakinan mereka dan tetap bersikap toleran terhadap perbedaan. Selain itu, pendekatan inklusif dan dialogis dalam memahami Tafsir juga dapat menjadi dasar untuk membangun kerjasama antar umat beragama dalam menjawab berbagai isu kontemporer yang kompleks.

SIMPULAN

Relevansi tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi isu sosial dan budaya kontemporer menjadi sangat penting dalam perspektif pendidikan Islam. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai interpretasi tekstual, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah sosial dan budaya yang ada. Pendidikan Islam yang berbasis tafsir yang responsif terhadap isu kontemporer seperti halnya isu ketidakadilan, kesetaraan gender, pluralisme, perdamaian dalam masyarakat, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam memahami agama, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nehru Millat. "Keadilan Sosial: Studi Kisah Nabi Daud Dalam Tafsir Ibnu Kathir." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9, no. 1 (2022): 29–40.
- — —. *Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil*. Kendal: Eksystika, 2023.
- Al-Farmawi, Muhammad. *Tafsir Sosial Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Raja Wali Press, 2003.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Al-Waqi'ah: Tafsir Sosial Terhadap Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Bahana, Muhammad Halif Asyroful. "Relevansi Tafsir Kontekstual Dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan Di Abad 21." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 135–42.
- Diman, Hayati Nufus Nur Khozin La. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Al-Iltizam* 3, no. 2 (2018): 142–69. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.
- Fikri, M. Ali. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 149–56. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>.
- Khomsinuddin, Giman Bagus Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Eka Wulandari, and Fauzan Akmal Firdaus. "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28.
- Marjuni, A. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 210–23. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Pengantar Kepada Pemikiran Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nor Syamimi Mohd Haziya, Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Pendefinisian Semula Istilah Tafsir ' Ilmi." *Islamiyyat* 38, no. 2 (2016): 149–54.
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani Syarkani, Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.
- Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304–18. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- Yanto, Masti, Zeinal Abidin, St. Maizah, and Mahfida Inayati. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 252–57. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>.
- Yasin, Taslim HM, and Herman Saputra. "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41–54.